ANALISIS MANAJEMEN KEGIATAN RUTIN SEKOLAH DI UPT SMP NEGERI 7 MEDAN

Efimah Sidabutar[1], Juwita Cristina Situmeang[2], Odor Debora Pita Uli Sinaga[3]

[123]Universitas Negeri Medan
Alamat e-mail : [1]efimah.4233151010@mhs.unimed.ac.id,
[1]juwitasitumeang188@gmail.com, [1]odordeborapitaulisinaga@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the management of routine school activities at UPT SMP Negeri 7 Medan. The problem addressed in this research is the effectiveness of managing routine programs in supporting students' character development and learning habits. The objective of this study is to describe the implementation of routine activities, analyze their management based on management functions, and identify their impact on students. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews with teachers, and documentation studies. The results indicate that routine school activities have been implemented in a structured and consistent manner, including flag ceremonies, literacy programs, physical exercises, creative activities, and religious programs. These activities contribute positively to students' discipline, responsibility, and participation. However, the implementation remains relatively uniform and has not fully accommodated students' individual needs. In addition, the evaluation process is still descriptive and lacks measurable indicators. From a management perspective, the activities reflect the application of planning, organizing, actuating, and controlling functions, although the evaluation system has not been optimally structured. Therefore, improvements are needed in terms of differentiated activities, data-based evaluation, teacher involvement, and facility management to enhance the effectiveness of routine school programs.

Keywords: school management, routine activities, student character

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kegiatan rutin sekolah di UPT SMP Negeri 7 Medan yang berfokus pada efektivitas pengelolaan program dalam mendukung pembentukan karakter dan kebiasaan belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan rutin sekolah telah dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten, meliputi upacara bendera, kegiatan literasi, aktivitas fisik, kegiatan kreatif, dan kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan, tanggung

jawab, serta partisipasi siswa. Namun, pelaksanaannya masih cenderung seragam dan belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan individual siswa. Selain itu, proses evaluasi yang dilakukan masih bersifat deskriptif dan belum didukung oleh indikator yang terukur. Dari perspektif manajemen, kegiatan ini telah mencerminkan penerapan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, meskipun sistem evaluasi belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pada aspek diferensiasi kegiatan, evaluasi berbasis data, keterlibatan guru, serta pengelolaan sarana untuk meningkatkan efektivitas kegiatan rutin sekolah

Kata Kunci: manajemen sekolah, kegiatan rutin, karakter siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, sikap, dan keterampilan peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks ini, kegiatan pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan rutin sekolah yang dirancang untuk membentuk kebiasaan positif dan budaya belajar yang baik.

Kegiatan rutin sekolah merupakan bagian dari implementasi manajemen pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan disiplin, tanggung jawab, serta mengembangkan potensi siswa secara optimal. Program-program seperti kegiatan literasi, kegiatan keagamaan, aktivitas fisik, serta kegiatan kreatif menjadi sarana penting dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa. Hal ini sejalan dengan konsep manajemen pendidikan yang menekankan bahwa kegiatan sekolah yang terstruktur dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara efektif (Aprilia & Rifai, 2025). Kegiatan tersebut Juga menjadi sarana pembiasaan yang efektif dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, serta keterampilan sosial siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ningsih et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan interaksi aktif dan

pembiasaan terstruktur dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kompetensi peserta didik.

Sejalan dengan perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia, konsep Merdeka Belajar hadir sebagai upaya untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Konsep ini menekankan bahwa siswa harus diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman belajar yang bermakna (Fadlillah, 2023). Dengan demikian, kegiatan rutin sekolah dapat menjadi salah satu bentuk implementasi nyata dari pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial.

Namun demikian, keberhasilan pelaksanaan kegiatan rutin sekolah tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program tersebut, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana kegiatan tersebut dikelola. Pengelolaan yang kurang optimal dapat menyebabkan kegiatan tidak berjalan efektif dan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen kegiatan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kepemimpinan sekolah, kompetensi guru, serta dukungan lingkungan sekolah (Yanita et al., 2024). Selain itu, penerapan kurikulum yang fleksibel seperti Kurikulum Merdeka juga menuntut adanya pengelolaan kegiatan yang inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa (Sari, Iswantir, & Febriani, 2024).

Berdasarkan kondisi nyata di lapangan, masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan rutin sekolah, seperti keterbatasan fasilitas, khususnya ruang atau lapangan sekolah, serta variasi tingkat keterlibatan guru dalam membimbing kegiatan. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan juga menjadi tantangan dalam mengoptimalkan kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan pengelolaan yang sistematis dan terencana agar kegiatan rutin dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak yang optimal bagi peserta didik.

Secara teoretis, manajemen kegiatan sekolah dapat dianalisis melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Penerapan fungsi manajemen ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap program sekolah dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan (Triandi, 2023).

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana pengelolaan kegiatan rutin sekolah dilaksanakan, khususnya dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi program kegiatan rutin sekolah, bagaimana peran guru dalam mengelola kegiatan tersebut, serta bagaimana dampaknya terhadap perilaku, kedisiplinan, dan kebiasaan belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan rutin sekolah, menganalisis pengelolaan kegiatan berdasarkan fungsi manajemen, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap peserta didik. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan, serta secara praktis sebagai bahan evaluasi dan perbaikan bagi sekolah dalam mengelola kegiatan rutin agar lebih efektif dan inovatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pengelolaan kegiatan rutin sekolah sebagaimana terjadi di lapangan, dengan memperhatikan konteks nyata tempat fenomena tersebut berlangsung. Studi kasus dinilai tepat digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" suatu fenomena terjadi dalam setting tertentu, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh tentang situasi yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SMP Negeri 7 Medan, yang berlokasi di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menjalankan berbagai program kegiatan rutin yang cukup terstruktur sebagai bagian dari upaya pengelolaan sekolah berbasis karakter, sehingga memberikan konteks yang relevan dan kaya informasi untuk diteliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan rutin sekolah yang berlangsung setiap hari sebelum proses belajar mengajar formal dimulai. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana kegiatan-kegiatan tersebut dijalankan, bagaimana siswa berpartisipasi, serta bagaimana peran guru dalam mendampingi dan mengelola setiap program. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan guru yang terlibat langsung dalam pengelolaan kegiatan rutin sekolah. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi yang lebih rinci mengenai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi program-program yang dijalankan oleh sekolah. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, dengan menelaah dokumen-dokumen terkait seperti jadwal kegiatan, struktur program, dan catatan evaluasi sekolah yang tersedia.

Subjek penelitian ini adalah guru-guru di UPT SMP Negeri 7 Medan yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan rutin sekolah. Penentuan subjek dilakukan secara purposif (*purposive sampling*), yakni dengan memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh data

mentah yang diperoleh dari lapangan dipilah dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang memudahkan proses interpretasi. Terakhir, kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan pola-pola dan temuan yang muncul dari data.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Triangulasi ini dilakukan untuk memperkuat kredibilitas temuan penelitian sehingga hasil yang disajikan benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UPT SMP Negeri 7 Medan telah mengimplementasikan kegiatan rutin sekolah secara terstruktur sebagai bagian dari strategi pembentukan budaya sekolah yang positif. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara konsisten setiap hari sebelum pembelajaran dimulai dengan durasi ±30 menit, meliputi upacara bendera, literasi, aktivitas fisik, kegiatan kreatif, dan kegiatan keagamaan. Secara konseptual, pola ini mencerminkan upaya integrasi antara pembelajaran formal dan penguatan karakter dalam konteks pendidikan holistik.

Namun demikian, jika ditinjau lebih kritis, pelaksanaan kegiatan rutin ini masih cenderung bersifat programatik dan belum sepenuhnya berbasis pada kebutuhan individual siswa. Kegiatan dilaksanakan secara seragam tanpa diferensiasi yang jelas terhadap karakteristik peserta didik, sehingga potensi optimalisasi pembelajaran kontekstual belum sepenuhnya tercapai. Padahal, dalam kerangka Merdeka Belajar, pembelajaran seharusnya memberikan ruang fleksibilitas dan keberagaman pengalaman belajar sesuai kebutuhan siswa (Fadlillah, 2023).

Dari sisi dampak, kegiatan rutin terbukti memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan disiplin, tanggung jawab, serta keterlibatan siswa dalam aktivitas sekolah. Kegiatan literasi, misalnya, berperan

dalam membangun kebiasaan membaca dan pemahaman informasi, sementara kegiatan kreatif mampu meningkatkan kepercayaan diri dan ekspresi diri siswa. Namun, penelitian ini belum menemukan indikator evaluasi yang terukur secara sistematis untuk menilai sejauh mana dampak tersebut berkontribusi terhadap peningkatan capaian akademik maupun kompetensi berpikir tingkat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi program masih bersifat kualitatif deskriptif dan belum berbasis data yang komprehensif.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, pengelolaan kegiatan rutin telah mencerminkan penerapan fungsi POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling). Perencanaan dilakukan melalui rapat awal tahun ajaran, pengorganisasian melalui pembagian tugas guru, pelaksanaan dilakukan secara rutin, serta evaluasi dilakukan secara berkala. Meskipun demikian, proses evaluasi yang dilakukan masih bersifat reaktif, yaitu lebih berfokus pada perbaikan program yang dianggap kurang efektif, tanpa adanya sistem monitoring yang terstruktur dan berkelanjutan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen belum sepenuhnya optimal. Menurut Triandi (2023), efektivitas manajemen pendidikan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fungsi manajemen, tetapi juga oleh kualitas implementasi dan konsistensi evaluasinya. Dengan kata lain, keberadaan sistem manajemen belum tentu menjamin efektivitas jika tidak didukung oleh indikator kinerja yang jelas dan mekanisme evaluasi yang terukur.

Selain itu, keterlibatan guru dalam pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan. Beberapa guru berperan aktif dalam membimbing dan memotivasi siswa, sementara sebagian lainnya cenderung pasif. Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa belum terdapat standar operasional yang mengatur peran guru secara konsisten dalam kegiatan rutin. Padahal, kompetensi dan partisipasi guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi program pendidikan (Yanita et al., 2024).

Kendala lain yang cukup menonjol adalah keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya luas lapangan sekolah yang tidak memadai untuk menampung seluruh siswa secara bersamaan. Hal ini menyebabkan pelaksanaan kegiatan harus dilakukan secara bergantian, yang secara tidak langsung mengurangi efisiensi waktu dan intensitas keterlibatan siswa. Dalam konteks manajemen berbasis sekolah, kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam pengelolaan ruang dan strategi pelaksanaan kegiatan agar tetap efektif meskipun dengan keterbatasan fasilitas.

Untuk memperjelas struktur kegiatan yang dilaksanakan, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan Rutin Sekolah di UPT SMP Negeri 7 Medan

Hari	**Jenis Kegiatan**	**Tujuan Kegiatan**
Senin	Upacara Bendera	Menanamkan disiplin dan nilai nasionalisme
Selasa	Literasi	Meningkatkan kemampuan membaca dan berpikir
Rabu	Senam/Olahraga	Meningkatkan kesehatan dan kebugaran siswa
Kamis	Kreasi	Mengembangkan kreativitas dan kepercayaan diri
Jumat	Religi	Membentuk nilai spiritual dan moral
Sabtu	Hiburan/Olahraga	Meningkatkan motivasi dan suasana belajar

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa kegiatan rutin telah dirancang secara sistematis dan mencakup berbagai aspek perkembangan siswa. Namun, jika dianalisis lebih lanjut, kegiatan tersebut masih berorientasi pada rutinitas pelaksanaan, belum

sepenuhnya diarahkan pada pencapaian indikator kompetensi yang terukur. Hal ini menjadi tantangan dalam memastikan bahwa kegiatan rutin tidak hanya bersifat seremonial, tetapi benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, pengelolaan kegiatan rutin sekolah di UPT SMP Negeri 7 Medan telah menunjukkan praktik yang baik dalam membangun budaya sekolah yang positif. Akan tetapi, untuk mencapai efektivitas yang lebih tinggi, diperlukan penguatan pada aspek diferensiasi kegiatan, sistem evaluasi berbasis data, konsistensi keterlibatan guru, serta inovasi dalam pemanfaatan fasilitas. Dengan demikian, kegiatan rutin sekolah tidak hanya menjadi aktivitas pendukung, tetapi dapat berfungsi sebagai bagian integral dari strategi peningkatan mutu pendidikan

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di UPT SMP Negeri 7 Medan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting mengenai bagaimana sekolah ini mengelola kegiatan rutinnya. Secara umum, sekolah telah menjalankan serangkaian program harian yang cukup beragam dan terstruktur, mencakup upacara bendera, kegiatan literasi, senam pagi, penampilan kreativitas siswa dalam program Kamis Kreasi, pembinaan keagamaan setiap Jumat Religi, hingga aktivitas fisik di hari Sabtu. Semua kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi sebelum proses belajar mengajar formal dimulai, dan dirancang untuk mendukung perkembangan karakter, kedisiplinan, kreativitas, serta motivasi belajar peserta didik secara menyeluruh.

Jika ditelaah dari sudut pandang manajemen pendidikan, pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut mencerminkan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang dikenal dengan POAC, yakni *Planning, Organizing, Actuating,* dan *Controlling*. Perencanaan dilakukan melalui rapat awal tahun ajaran yang melibatkan kepala sekolah dan seluruh guru, di mana program-program yang akan dijalankan didiskusikan dan ditetapkan bersama. Pengorganisasian dilakukan dengan menunjuk dua orang guru sebagai koordinator untuk setiap jenis

kegiatan, yang kemudian bekerja sama dengan wali kelas dalam membimbing siswa. Sementara itu, evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas program. Hal ini sesuai dengan pandangan Aprilia (2023) yang menyatakan bahwa manajemen pendidikan yang baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Pelaksanaan program rutin di sekolah ini juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang tengah diterapkan secara luas di Indonesia. Sari, Iswantir, dan Febriani (2024) menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan signifikan dalam pengelolaan proses pembelajaran, di mana guru diberi keleluasaan untuk merancang modul ajar, menentukan strategi pembelajaran, dan mengembangkan metode evaluasi yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Semangat itulah yang terlihat dari cara sekolah menyusun program hariannya, tidak lagi sekadar transfer pengetahuan di dalam kelas, melainkan menyentuh aspek berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berkolaborasi peserta didik.

Keberhasilan program-program tersebut tidak lepas dari peran kepemimpinan sekolah dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Yanita et al. (2024) menegaskan bahwa kepala sekolah memegang peran strategis dalam mengarahkan dan mengkoordinasikan seluruh aktivitas pendidikan, dan bahwa dukungan dari guru, tenaga administrasi, serta lingkungan sekolah merupakan faktor krusial dalam memastikan keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan di sekolah. Temuan di lapangan pun memperlihatkan hal yang sama: kelas-kelas yang wali kelasnya aktif mendampingi cenderung menampilkan persiapan yang lebih matang dan partisipasi yang lebih antusias dibandingkan kelas-kelas lainnya.

Meski demikian, sejumlah tantangan nyata masih membayangi pelaksanaan program-program tersebut. Keterbatasan lahan sekolah yang tidak mampu menampung seluruh siswa secara bersamaan menjadi kendala fisik yang paling terasa, sehingga kegiatan harus dilaksanakan secara bergiliran

antarkelas. Di sisi lain, tingkat keterlibatan guru yang belum merata juga menjadi perhatian tersendiri. Triandi (2023) menyebutkan bahwa guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam mengelola lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa, sehingga kompetensi pedagogis dan kemampuan mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif menjadi hal yang tidak bisa diabaikan. Kesenjangan keterlibatan antar guru inilah yang perlu segera diatasi agar manfaat program rutin dapat dirasakan secara merata oleh seluruh siswa.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian ke depannya. Pertama, sekolah perlu memperbaiki sistem rotasi penggunaan ruang dan fasilitas agar keterbatasan lahan tidak terus menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan kegiatan. Ruang-ruang alternatif seperti aula, lorong sekolah, dan halaman kecil bisa dimanfaatkan secara lebih kreatif dan terencana. Kedua, perlu ada mekanisme yang mendorong keterlibatan guru secara lebih merata dan konsisten, misalnya melalui forum evaluasi rutin dan pembagian tanggung jawab yang lebih spesifik. Ketiga, pelibatan siswa secara aktif dalam perencanaan kegiatan, seperti pembentukan panitia kecil dalam program Kamis Kreasi, perlu mulai dipertimbangkan karena selain meningkatkan rasa memiliki, hal tersebut juga melatih kepemimpinan dan tanggung jawab sejak usia dini.

Untuk penelitian selanjutnya, kajian serupa dengan melibatkan lebih banyak sekolah sebagai objek perbandingan akan sangat bermanfaat guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pola pengelolaan kegiatan rutin sekolah di Indonesia, khususnya dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka. Pendekatan kuantitatif juga dapat dipertimbangkan sebagai pelengkap untuk mengukur secara lebih terukur seberapa besar dampak kegiatan rutin terhadap capaian akademik dan pembentukan karakter siswa, sebagaimana yang ditekankan oleh Sari, Iswantir, dan Febriani (2024) bahwa penerapan prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang efektif dapat mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan rutin sehingga proses pembelajaran menjadi lebih

berkualitas dan mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Arwita, W., Hasruddin, H., Ningsih, W., Mukra, R., & Rangkuty, S. M. 2025. Keterampilan Komunikasi Mahasiswa Calon Guru Biologi Melalui Pembelajaran Microteaching. *BIODIK*, 11(1): (sesuaikan halaman jika ada).

Aprilia, S., & Rifai, M. F. (2025). Pengelolaan kurikulum merdeka dalam manajemen pembelajaran. *Journal of Learning and Teaching*, *2*(4), 127–135.

Fadlillah, M. (2023).*Manajemen pendidikan di sekolah: Sesuai kebijakan Merdeka Belajar*. Jakarta: Kencana.

Fitriani, A. F., Pahrudin, A., & Rahmi, S. (2025). Manajemen kurikulum merdeka belajar-kampus merdeka. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *8*(5), 5513–5521.

Husnul, N. R. I. (2025). Manajemen pembelajaran inovatif untuk mendukung program MBKM: Pendekatan praktis dan teoritis. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, *13*(1), 1–11.

Sari, F., Iswantir, M., & Febriani, S. (2024). Penerapan manajemen kurikulum merdeka belajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. *Journal of Management and Creative Business (JMCBUS)*, *2*(3), 172–186.

Yanita, E. P., Nisab, Z. L., Sari, D. P., Rd, M. A. N., & Luthfiyyah, N. (2024). Implementasi manajemen pendidikan dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTPP)*, *1*(4), 788–793.